

5 JENIS BIMBINGAN DI TAMAN KANAK-KANAK

Penata Awal

Bimbingan di taman kanak-kanak dilaksanakan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Pelaksanaan bimbingan diarahkan untuk membantu anak mencapai perkembangan yang optimal, yang ditandai dengan tercapainya tugas-tugas perkembangan anak selama belajar di taman kanak-kanak.

Kecenderungan adanya masalah yang dihadapi anak taman kanak-kanak baik yang berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan mengindikasikan bahwa anak perlu mendapatkan sentuhan bimbingan. Selain bentuk bimbingan didasari oleh masalah yang dihadapi anak, bimbingan juga diberikan pada anak yang dipandang belum menunjukkan adanya masalah, karena setiap anak di taman kanak-kanak pada dasarnya membutuhkan layanan bimbingan untuk membantu pencapaian perkembangan secara optimal. Upaya membantu menanggulangi kemungkinan masalah yang dihadapi anak dan membantu perkembangan anak dapat didasarkan pada pendekatan bimbingan perkembangan.

Tujuan

Setelah mempelajari bab ini, Anda diharapkan dapat :

1. Memahami adanya masalah yang dihadapi anak taman kanak-kanak baik yang berkenaan dengan masalah-masalah pribadi, sosial maupun keterampilan
2. Terampil memberikan bimbingan kepada anak didik dalam upaya membantu menanggulangi permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak
3. Terampil mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang ada pada diri anak didik

Materi

A. Karakteristik Pelaksanaan Bimbingan di Taman Kanak-kanak

Di dalam Bab I diungkapkan bahwa setiap anak memiliki karakteristik tersendiri baik secara potensi maupun irama perkembangan. Keunikan kemampuan dan perkembangan pada satu anak tidak dapat disamakan dengan anak-anak lainnya, mereka memiliki ciri khas masing-masing.

Ketika anak berada pada masa taman kanak-kanak, diharapkan anak mampu mencapai tugas-tugas perkembangan sesuai dengan masa perkembangannya. Ketidaktercapaian salah satu tugas tersebut dapat menimbulkan kesulitan atau hambatan untuk melaksanakan tugas pada masa berikutnya.

Perkembangan yang terjadi pada anak berkenaan dengan dimensi fisik, intelektual, sosial, emosi maupun bahasa. Setiap dimensi tidak berdiri sendiri-sendiri, tapi satu sama lain saling mempengaruhi. Misalnya dalam aspek bahasa, bahasa merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain yang sekaligus berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Melalui bahasa anak dapat memperoleh ilmu pengetahuan, dan dengan berbahasa pula anak dapat berkomunikasi dengan sesama. Dari contoh ini terlihat bahwa perkembangan bahasa pada anak terkait dengan perkembangan intelektual dan sosial. Bila perkembangan bahasa anak terhambat maka perkembangan intelektual dan sosialnya pun akan mengalami hambatan.

Guru di taman kanak-kanak perlu membantu anak didik mengembangkan semua dimensi perkembangannya. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga sebagai pembimbing yang dapat memfasilitasi tumbuh kembangnya anak secara optimal.

Pemahaman tentang tumbuh kembang anak dengan berbagai permasalahan yang mungkin dialami anak menjadi aspek penting yang harus dikuasai seorang guru taman kanak-kanak. Artinya, dalam melaksanakan fungsinya, seorang guru perlu memiliki wawasan yang cukup tentang perkembangan anak.

Tidak semua anak mengalami perkembangan yang mulus dan lancar, ada anak yang menunjukkan kecenderungan adanya masalah yang berkenaan dengan masalah perkembangan fisik-motorik, intelektual, sosial, emosi maupun bahasa. Masalah yang dialami anak akan turut mempengaruhi proses perkembangan anak secara normal. Masalah yang dibiarkan saja tanpa adanya upaya untuk memperbaiki, dapat membuat masalah tersebut berkembang lebih rumit lagi dan terlebih selama proses perkembangan masalah tersebut akan mengganggu anak.

Masalah yang dialami anak terlihat dari perubahan perilaku, karena anak umumnya lebih bersifat terbuka, spontan dan apa adanya. Apa yang dialami anak cenderung tampak dari perilakunya, dan hal ini dapat diamati guru ketika anak beraktivitas dan berinteraksi dengan lingkungan.

Perubahan perilaku yang ditunjukkan anak mungkin bersifat temporer atau permanen. Perilaku yang bersifat temporer atau sementara merupakan suatu perilaku yang tiba-tiba ditunjukkan anak yang tidak biasanya anak lakukan, misalnya anak tiba-tiba menangis di dalam kelas, padahal biasanya anak tidak bersikap seperti itu. Sedangkan perilaku yang bersifat permanen atau menetap cenderung secara terus menerus dimiliki atau ditunjukkan anak. Misalnya bila si anak menginginkan sesuatu selalu saja dia akan ngamuk atau marah-marah di dalam atau di luar kelas tanpa bisa dihentikan kecuali bila keinginannya dipenuhi.

Untuk membantu anak mencapai perkembangan yang optimal, maka guru perlu memiliki kemampuan dalam memberikan layanan bimbingan. Bimbingan di taman kanak-kanak merupakan suatu kegiatan yang cukup unik dan juga cukup menantang. Kondisi ini terjadi karena bimbingan bagi anak taman kanak-kanak sangat jauh berbeda dengan bimbingan bagi siswa sekolah lainnya seperti siswa SD, SMP atau SMU. Bimbingan di taman kanak-kanak memiliki karakteristik tersendiri. Hal ini terjadi karena masih terbatasnya pola pikir dan pemahaman anak sehingga pola bimbingan yang diberikan harus disesuaikan dengan pola pikir dan pemahaman anak yang masih sangat sederhana.

Kondisi lain yang menyebabkan bimbingan di taman kanak-kanak bersifat unik karena sangat sulit memisahkan kegiatan bimbingan dengan kegiatan pembelajaran.. Guru tidak hanya bertugas menciptakan proses pembelajaran bagi anak tapi guru juga harus mampu berperan sebagai seorang pembimbing.

Petugas bimbingan untuk jenjang pendidikan taman kanak-kanak masih sangat jarang, petugas bimbingan lebih banyak berkiprah pada jenjang pendidikan sekolah menengah. Oleh karenanya, tugas bimbingan menjadi tugas lain seorang guru di taman kanak-kanak

Dalam melaksanakan bimbingan, guru juga memiliki keterbatasan lain. Dalam waktu 2 – 2,5 jam pembelajaran di taman kanak-kanak, guru harus mampu melaksanakan kegiatan pengajaran juga bimbingan dan latihan.

Keterbatasan peran guru yang merangkap sebagai pengajar dan pembimbing disertai jumlah waktu yang relatif singkat mengharuskan guru memiliki kemampuan tersendiri guna merencanakan dan melaksanakan program dan layanan bimbingannya.

Pelaksanaan program dan layanan bimbingan untuk anak taman kanak-kanak sangatlah jauh berbeda dengan pelaksanaan program dan layanan bimbingan pada jenjang sekolah yang lebih tinggi. Selama ini banyak guru yang terjebak pada suatu konsep bimbingan yang keliru. Artinya mereka kurang menyadari adanya kesalahan konsepsi dan praktek bimbingan di taman kanak-kanak. Kesalahan konsep tersebut sudah cukup meluas sehingga seolah-olah sudah dianggap wajar.

Adanya kekeliruan pemahaman konsep pelaksanaan bimbingan di taman kanak-kanak dapat dipahami melalui beberapa fenomena pelaksanaan bimbingan seperti berikut ini.

1. Pembelajaran di taman kanak-kanak pada dasarnya harus dilaksanakan dalam nuansa bermain. Layanan bimbingan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran perlu menggunakan nuansa bermain pula. Berbeda dengan pelaksanaan bimbingan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi yang memiliki waktu, tempat dan petugas yang berbeda dalam membantu penanganan para siswanya. Biasanya bila siswa pada jenjang yang lebih tinggi memiliki masalah atau perlu layanan bimbingan, petugas bimbingan akan melakukan konsultasi dengan siswa di ruang khusus. Kondisi seperti ini sangat tidak memungkinkan dilakukan pada anak taman kanak-kanak.
2. Peran teman sebaya dalam upaya membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi anak taman kanak-kanak cukup dominan karena pada usia ini anak memiliki rasa keterikatan yang sangat tinggi dengan teman sebayanya. Kondisi ini berbeda dengan siswa pada jenjang lebih tinggi. Dalam mengatasi masalahnya, siswa pada jenjang lebih tinggi lebih bersifat individual.
3. Hubungan anak dengan orang tua pada usia taman kanak-kanak masih sangat dekat. Anak masih sangat tergantung pada orang tua, dan tidak sedikit pula permasalahan yang dihadapi anak bersumber dari keadaan orang tua. Pelibatan orang tua dalam penyelesaian permasalahan yang dihadapi anak berbeda dengan penyelesaian masalah yang dihadapi siswa pada jenjang yang lebih tinggi.

Selain adanya kekeliruan konsepsi tentang pelaksanaan bimbingan di taman kanak-kanak, ada faktor lain yang menyebabkan pelaksanaan layanan bimbingan di taman kanak-kanak kurang dapat dilaksanakan seperti halnya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut antara lain adalah :

1. Anak masih sulit menyadari bahwa dirinya mungkin sedang mengalami masalah. Masalah pada anak lebih nampak dari perubahan tingkah laku dan sangat bersifat situasional (tergantung pada kondisi dan situasi saat itu)
2. Pola berpikir anak usia taman kanak-kanak masih sederhana, anak masih belum dapat memahami hal-hal yang terjadi dan mengapa terjadi dalam suatu kehidupan
3. Tidak ada waktu khusus untuk melakukan layanan bimbingan pada anak, bimbingan dilaksanakan terintegrasi dengan proses pembelajaran
4. Keterbatasan kemampuan guru dalam melaksanakan layanan bimbingan, guru taman kanak-kanak tidak dibekali pengetahuan dan keterampilan khusus dalam melaksanakan bimbingan.

Agar guru dapat melaksanakan bimbingan di taman kanak-kanak, maka guru perlu mulai menyadari adanya perbedaan-perbedaan karakteristik anak yang dihadapinya. Anak taman kanak-kanak perlu dipahami sesuai dengan dunia anak. Beberapa karakteristik bimbingan di taman kanak-kanak yang dapat dijadikan rujukan guru adalah sebagai berikut :

1. *Proses bimbingan harus disesuaikan dengan pola pikir dan pemahaman anak*

Pelaksanaan bimbingan di taman kanak-kanak relatif cukup sulit untuk dilaksanakan. Seseorang yang sudah terbiasa melakukan bimbingan terhadap siswa SMU misalnya, belum tentu dapat melakukan bimbingan terhadap anak usia taman kanak-kanak. Kondisi ini terjadi bukan disebabkan karena berbedanya langkah-langkah bimbingan, tetapi lebih disebabkan oleh berbedanya karakteristik anak yang dibimbing.

Sebagai contoh, untuk melakukan dialog dengan siswa yang bermasalah, petugas bimbingan di SMU dapat menemui siswa tersebut dan dapat menggali lebih dalam permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan berbagai pendekatan bimbingan. Dengan proses dialog juga, guru dapat mencari penyebab dari permasalahan yang dihadapi siswa. Melalui cara ini petugas bimbingan dapat memberikan pemahaman kepada siswa yang bermasalah tersebut untuk memahami kondisi yang dialaminya dan membantu mengubah perilaku serta sekaligus memecahkan masalah yang dihadapi.

Dialog dengan anak taman kanak-kanak untuk menemukan dan memberikan pemahaman tentang masalah yang sedang dihadapi relatif sulit dilakukan. Pola pikir anak taman kanak-kanak yang masih sangat sederhana dengan penguasaan bahasa yang masih terbatas akan menyulitkan pembimbing untuk memahami apa yang disampaikan anak. Keluguan bahasa dan pola pikir tersebut menuntut guru taman kanak-kanak untuk menguasai teknik-teknik lain yang bervariasi supaya dapat memahami apa yang dikatakan atau dirasakan anak.

Sebagai contoh, ketika di kelas guru menemukan seorang anak yang sering menghisap ibu jarinya. Pada saat proses bimbingan, guru tidak bisa menegur langsung kepada anak bahwa menghisap ibu jari itu tidak baik dan tidak sopan. Pola pikir anak taman kanak-kanak yang masih sederhana belum dapat memahami apa arti tidak baik dan tidak sopan, atau mungkin pada diri anak bertanya mengapa menghisap ibu jari tidak boleh.

Sikap sering menghisap ibu jari di dalam kelas merupakan suatu kondisi yang tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena sikap seperti ini cenderung terlihat tidak baik. Oleh karenanya, untuk memahami permasalahan mengapa si anak sering menghisap ibu jarinya, guru tidak dapat langsung melakukan dialog dengan anak, walaupun dialog dilakukan akan membuahkan hasil yang sangat terbatas.

Bila permasalahan si anak menghisap ibu jari disebabkan karena anak merasa cemas tidak ada ibu atau pengasuh di sampingnya, maka dalam proses dialog dengan anak guru akan sulit untuk dapat mengungkapkan hal itu. Guru tidak dapat memperoleh informasi yang diharapkan hanya dari anak saja. Kondisi itu bukan karena anak tidak dapat terbuka kepada guru akan tetapi lebih disebabkan karena terbatasnya pola pikir dan penguasaan bahasa anak.

Anak taman kanak-kanak masih sangat polos sehingga pada umumnya relatif jarang berbohong atau menutupi permasalahan yang dihadapinya. Untuk dapat mengungkap permasalahan yang dihadapi anak, hal utama yang harus diperhatikan oleh guru adalah guru harus dapat memasuki pola pikir anak.

Memasuki pola pikir anak yang masih sangat sederhana bukanlah suatu pekerjaan mudah. Pada umumnya orang dewasa sudah terbiasa dengan pola pikir yang kompleks dan rumit. Untuk dapat memasuki pola pikir anak, guru dituntut untuk terlebih dahulu memahami pola pikir anak yang masih sederhana.

Dalam proses dialog dengan anak taman kanak-kanak yang bermasalah hal lain yang perlu diperhatikan adalah kecenderungan guru untuk membawa atau menggiring anak memasuki pola pikir orang dewasa. Kondisi ini terkadang terjadi tanpa disadari oleh guru itu sendiri. Misalnya, ada anak yang karena kepolosannya bertanya kepada gurunya : “Bu guru kenapa datang kesiangan”. Biasanya secara spontan atau tanpa disadari, guru menjawab dengan kata “karena jalannya macet”. Jawaban guru tersebut akan membingungkan anak karena anak dalam pola pikirnya akan menafsirkan kata macet dengan sangat beragam. Misalnya anak mengenal kata “macet” ketika ia meminta pada ibunya untuk dibukakan botol minuman, karena sulit dibuka ibunya mengatakan “ya, tutup botolnya macet”. Atau anak mengenal kata macet ketika ia mempunyai pengalaman memainkan mobil-mobilannya, mainan anak tersebut tidak bisa jalan karena rodanya tidak dapat digerakkan, orang tuanya mengatakan “roda mobil-mobilannya macet”. Jawaban yang diberikan guru tadi merupakan suatu contoh adanya penarikan pola pikir anak menjadi pola pikir orang dewasa, walaupun dilakukan tanpa disadari.

2. *Pelaksanaan bimbingan terintegrasi dengan pembelajaran*

Pada bagian terdahulu sudah dipaparkan secara umum bahwa proses bimbingan di taman kanak-kanak dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena upaya membantu perkembangan anak tidak dapat dipilah-pilah antara satu dimensi dengan dimensi perkembangan lainnya. Pelaksanaan bimbingan dilaksanakan secara bersama-sama dengan pelaksanaan pengajaran, artinya, guru taman kanak-kanak pada saat akan merencanakan kegiatan pengajaran harus juga memikirkan bagaimana perencanaan bimbingannya. Dengan kata lain, pada saat guru memikirkan program pengajaran di taman kanak-kanak, juga harus memikirkan tentang program bimbingannya.

Pemisahan antara program pengajaran dengan program bimbingan kerap kali dirasakan sebagai suatu pekerjaan yang sulit bagi guru taman kanak-kanak, padahal dalam kegiatan pengajaran mereka sehari-hari, merekapun sudah melaksanakan bimbingan sambil mengajar tanpa menyadari bahwa apa yang dilakukan itu termasuk ke dalam katagori kegiatan bimbingan.

Sebenarnya dalam proses pendidikan di taman kanak-kanak, tidak saja hanya terdiri dari bimbingan dan pengajaran, tetapi ada juga satu komponen lain yang tidak dapat dipisahkan yaitu latihan. Ketiga kegiatan tersebut secara bersama-sama harus diberikan kepada anak didik oleh guru sehingga harus direncanakan secara baik.



Gambar 5

Pembelajaran disertai melatih keberanian dan keinginan anak untuk menyenangkan sesuatu dapat mendorong anak untuk terus berkembang

3. *Waktu pelaksanaan bimbingan sangat terbatas*

Interaksi guru dengan anak selama belajar di taman kanak-kanak rata-rata hanya 2,5 jam. Keterbatasan waktu ini mengharuskan guru untuk meramu kegiatan pengajaran, bimbingan dan latihan secara bersama-sama. Selain alasan waktu penggabungan ketiga komponen pendidikan tersebut, juga lebih disebabkan oleh pendidikan di taman kanak-kanak yang mengharuskan guru untuk selalu memperhatikan seluruh dimensi perkembangan anak. Guru harus dapat mengembangkan seluruh dimensi baik fisik, intelektual, sosial, emosi maupun bahasa anak-anak.

Pengembangan seluruh dimensi tersebut secara umum tidak dapat dipisahkan. Artinya, dalam mengembangkan salah satu dimensi perkembangan secara bersama-sama juga harus mengembangkan dimensi-dimensi lainnya. Dengan kata lain, secara sederhana dapat dikatakan bahwa

kegiatan pengajaran, bimbingan dan latihan bagi anak taman kanak-kanak harus dilaksanakan secara bersamaan.

Kegiatan pengajaran yang lebih menekankan pada pengembangan dimensi intelektual apabila dilaksanakan tanpa bimbingan dan latihan tidak akan mendapatkan hasil yang optimal. Sebagai contoh, guru akan memberikan memperkenalkan konsep dasar matematika sederhana pada anak-anak. Pada saat guru memperkenalkan kaidah-kaidah dasar matematika sederhana yang berkaitan dengan aspek intelektual maka pada saat yang bersamaan guru juga harus dapat menumbuhkan rasa senang terhadap materi matematika sederhana tersebut. Mendorong anak untuk menyenangi matematika sederhana merupakan kegiatan bimbingan.

Anak taman kanak-kanak pada umumnya baru memperoleh pengalaman pendidikan yang terjadwal dan terstruktur ketika dia mulai masuk taman kanak-kanak. Kehidupan sehari-hari di rumah sebelum mereka di taman kanak-kanak sudah terbiasa tidak terstruktur dan terjadwal. Akibatnya pada saat anak harus mengikuti pembelajaran, banyak ditemukan anak yang pada akhirnya tidak mau belajar. Untuk menanggulangi kemungkinan berkembangnya permasalahan tersebut, guru taman kanak-kanak harus menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga dapat tumbuh rasa senang pada diri anak untuk bermain dan belajar di taman kanak-kanak. Bila pada diri anak sudah ada rasa senang dan merasa aman berada di lingkungan taman kanak-kanak, maka anak akan datang dengan rasa senang pula. Kegiatan yang dilaksanakan guru seperti ini dapat dikategorikan sebagai kegiatan bimbingan

Untuk memberikan ilustrasi tentang pelaksanaan ketiga kegiatan di taman kanak-kanak yaitu pengajaran, bimbingan dan latihan, di bawah ini akan dikemukakan contoh sederhana. Ibu guru pada satu waktu pembelajaran akan mengajarkan konsep dasar matematika tentang penjumlahan. Untuk memberikan pemahaman tentang konsep tersebut, guru perlu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kemampuan anak yaitu pola berpikir yang masih sederhana, perlu media yang jelas, bahasa yang jelas dan dalam nuansa bermain. Guru dapat memilih media buah-buahan untuk membantu memberikan penjelasan kepada anak. Penjelasan dapat diawali dengan bercerita kemudian mengarah kepada mengenal konsep matematika sederhana. Misalnya, guru mengatakan “Anak-anak, siapa yang senang buah apel? Ibu mau bertanya pada anak-anak. Bila seorang ibu baru pulang dari pasar dan membawa tiga buah apel, kemudian ayah datang dan membawa dua buah apel juga. Kira-kira di rumah kita punya berapa apel ya?” Pertanyaan di atas diungkapkan disertai media dan ekspresi yang menyenangkan pada anak. Dari contoh sederhana itu guru dapat memberikan pengajaran tentang konsep matematika sederhana pada anak. Dalam konteks pengajaran itu juga guru dapat membimbing anak, ketika berinteraksi guru mendorong anak untuk menyenangi matematika karena menggunakan media

dan cara penyampaian yang menyenangkan. Dalam kegiatan itu guru juga dapat melatih kemampuan psikomotorik anak dengan dilanjutkannya membuat gambar atau menggunting bentuk apel.



Gambar 6

Memberi penjelasan, contoh, dan kesempatan melakukan sendiri mendorong anak melatih kemampuan fisiknya

4. *Pelaksanaan bimbingan dilaksanakan dalam nuansa bermain*

Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa layanan bimbingan tidak dapat dipisahkan dengan proses pengajaran. Pemisahan yang sulit dilakukan guru dalam melaksanakan fungsinya sebagai seorang pengajar dan pembimbing menjadikan pelaksanaan bimbingan mengikuti prinsip pembelajaran di taman kanak-kanak, yaitu menggunakan prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain. Prinsip ini mengikuti dunia anak yang senantiasa sarat dengan dunia bermain. Bermain merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dunia anak, dan bahkan dapat dikatakan tiada hari tanpa bermain. Bermain bagi anak merupakan suatu aktivitas tersendiri yang sangat menyenangkan yang mungkin tidak bisa dirasakan atau dibayangkan oleh orang dewasa.

Dalam bermain anak belajar mengembangkan kemampuan fisik-motoriknya seperti menggerak-gerakkan jari jemari dan mengembangkan otot-otot kasar anak. Sering kita perhatian anak yang tiada henti menggerakkan tubuhnya seolah tiada lelah untuk bergerak. Dari aktivitas itu, anak mengembangkan kemampuan fisiknya.

Dengan bermain anak juga mengembangkan kemampuan intelektualnya, anak belajar memecahkan suatu persoalan, belajar mengambil suatu keputusan, atau belajar mengenal dan mengingat berbagai benda yang ada disekitarnya. Selain mengembangkan intelektualnya, dengan bermain anak juga mengembangkan kemampuan sosial dan emosinya. Anak belajar bagaimana mengenal orang lain, belajar berinteraksi dengan orang lain dan mengendalikan dirinya. Hal lain yang dikembangkan anak dalam bermain, anak juga mengembangkan kemampuan bahasa. Ketika berinteraksi anak berkomunikasi dengan anak lain, belajar mengerti perkataan dan ungkapan orang atau teman lain.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa walaupun waktu anak banyak dihabiskan dengan bermain, namun pada dasarnya lewat bermain pula anak belajar tentang sesuatu dalam kehidupannya.

Bimbingan di taman kanak-kanak adalah bimbingan yang berhadapan dengan dunia anak, karena dunia anak adalah bermain maka bimbingan yang dilakukan guru senantiasa dapat dilakukan juga dalam nuansa bermain. Pelaksanaan bimbingan dalam nuansa bermain tetap harus memperhatikan kaidah-kaidah bimbingan, anak dibantu memecahkan masalah dan mengembangkan berbagai aspek kemampuan dengan menggunakan nuansa bermain dalam pendekatannya. Satu contoh yang menggambarkan bimbingan dengan nuansa bermain dapat dilakukan dengan menggunakan metode bermain peran. Bermain peran merupakan suatu aktivitas bermain yang sering sekali dilakukan oleh anak taman kanak-kanak. Dengan menggunakan metode ini, guru selaku pembimbing dapat memilih tema sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi. Misalnya, dari hasil pengumpulan data ditemukan anak yang kurang memiliki kemampuan berkomunikasi. Guru dapat menentukan peran-peran seperti apa yang akan dimainkan anak termasuk memfasilitasi anak yang kurang kemampuan komunikasinya. Bermain peran adalah kegiatan yang sering dilakukan anak maka dengan bermain peran guru menggiring nuansa bermain anak dengan muatan bimbingan.



Gambar 7

Bimbingan dan perhatian guru menumbuhkan keinginan anak untuk terus mengembangkan kemampuannya

5. *Adanya keterlibatan teman sebaya*

Usia taman kanak-kanak adalah masa peralihan dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah sebagai lingkungan yang lebih luas. Pada usia ini, ketertarikan anak pada interaksi teman sebaya mulai tumbuh dan berkembang, anak sering terlihat berkelompok dan berkomunikasi dengan teman sebayanya. Dorongan untuk mendapatkan teman dalam aktivitas bermain, membuat anak memiliki keterikatan terhadap teman sebaya. Kebutuhan anak akan teman sebaya seperti ini menjadikan pelaksanaan bimbingan di taman kanak-kanak perlu dilakukan dengan adanya keterlibatan teman sebaya. Walaupun pelaksanaan bimbingan dilakukan dalam nuansa bermain yang menyenangkan tetapi keterlibatan teman sebaya atau seusia anak perlu menjadi perhatian.

Keterlibatan teman sebaya menjadi suatu aspek yang perlu dipertimbangkan guru dalam melaksanakan bimbingan di taman kanak-kanak, karena melalui teman sebaya teknik-teknik bimbingan dan upaya membantu mengatasi masalah yang dialami anak dapat dilaksanakan. Contoh yang dapat dikaji berkaitan dengan interaksi teman sebaya dapat kita lihat pada suatu kegiatan tertentu di dalam kelas. Seorang anak yang memiliki masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya, dapat dibantu lewat interaksi dengan sebaya. Misalnya guru mengajak anak untuk mengikuti kegiatan kelompok

membuat sarang burung. Anggota kelompok melaksanakan tugas masing-masing sesuai dengan kesepakatan dalam kelompok, sementara anak yang bermasalah dilibatkan sebagai peserta pasif. Dengan bantuan guru, anak tersebut sedikit demi sedikit diajarkan untuk mau berinteraksi dengan lingkungan. Selain itu, guru dapat melibatkan teman sebaya untuk mengajak mengerjakan tugas tersebut secara bersama-sama, karena anak memiliki kebutuhan dengan teman sebaya, maka keterlibatan teman sebaya dalam layanan bimbingan yang dilakukan guru dapat menjadi media yang tepat bagi anak.

6. *Adanya keterlibatan orang tua*

Orang tua merupakan pihak yang tidak dapat dipisahkan dari proses bimbingan., karena orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak. Ketika anak berada di taman kanak-kanak, guru berperan sebagai pengganti orang tua, sedangkan waktu yang dimiliki guru untuk melaksanakan layanan bimbingan relatif sangat terbatas. Mengingat permasalahan yang dihadapi anak tidak dapat dibiarkan begitu saja, maka peran orang tua dalam membantu tumbuh kembang anak merupakan suatu hal yang sangat penting. Agar diperoleh kerjasama yang baik dengan orang tua maka guru selaku pembimbing di taman kanak-kanak perlu memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik sehingga dapat menyampaikan permasalahan yang dihadapi anak dan dapat mendorong orang tua untuk turut membantu mengatasi masalah yang dihadapi anaknya.



Gambar 8

Berkomunikasi dengan orang tua, membicarakan perkembangan anak, membuka wawasan, dapat membantu proses tumbuh kembang anak

B. Faktor-faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Pelaksanaan Bimbingan di Taman Kanak-kanak

Seperti telah dikemukakan pada bagian awal bab ini, pelaksanaan layanan bimbingan di taman kanak-kanak memiliki karakteristik yang unik karena relatif berbeda dengan pelaksanaan program layanan bimbingan pada jenjang yang lain. Agar pelaksanaan bimbingan di taman kanak-kanak dapat terlaksana dengan baik, maka guru perlu memperhatikan beberapa faktor yang diperkirakan dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan bimbingan.

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan guru selain memahami karakteristik bimbingan seperti yang diuraikan di atas, juga faktor-faktor yang berkaitan dengan:

- Prinsip dasar bimbingan
- Esensi bimbingan
- Orientasi bimbingan
- Konsep yang mendasari pengelolaan bimbingan
- Bentuk layanan bimbingan
- Setting layanan bimbingan

Di bawah ini diuraikan masing-masing faktor di atas yaitu :

1. Prinsip Dasar Bimbingan

Pelaksanaan bimbingan di taman kanak-kanak tidak menggunakan waktu dan ruang tersendiri seperti halnya bimbingan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Bimbingan di taman kanak-kanak dilaksanakan secara bersama-sama dengan proses pembelajaran, baik pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Nuansa bermain menjadi bagian dari pelaksanaan bimbingan karena dunia anak adalah dunia bermain.

Bimbingan dilakukan oleh guru kelas tidak dilakukan oleh petugas khusus, artinya guru kelas memiliki fungsi ganda selain sebagai pengajar juga berfungsi sebagai pembimbing.

2. Esensi Bimbingan

Bimbingan merupakan suatu upaya bantuan yang diberikan oleh guru di taman kanak-kanak terhadap anak didik baik bagi anak yang dianggap mempunyai masalah maupun anak yang tidak menunjukkan adanya masalah. Bimbingan di taman kanak-kanak menggunakan prinsip bimbingan untuk semua anak (*guidance for all*). Dalam pelaksanaannya, bimbingan juga diarahkan untuk membantu orang tua agar memiliki pemahaman dan motivasi untuk turut mengembangkan kemampuan anak, karena kelekatan anak usia taman kanak-kanak terhadap orang tua relatif masih tinggi. Bimbingan diberikan pada anak dimaksudkan agar anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kapasitas kemampuan masing-masing anak.

3. Orientasi Bimbingan

Bimbingan di taman kanak-kanak berorientasi pada perkembangan karena pada usia taman kanak-kanak adalah masa pengembangan berbagai aspek kemampuan yang dimiliki anak. Masa ini sering disebut sebagai masa “*golden age*” atau masa keemasan karena pada masa ini anak sangat peka untuk mendapatkan rangsangan-rangsangan baik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosi maupun bahasa. Pengembangan yang dilakukan sejak masa ini akan memberikan pengaruh yang sangat berarti bagi tumbuh kembang anak di kemudian hari.

Permasalahan atau hambatan yang mungkin ditemukan pada masa perkembangan ini merupakan suatu aspek yang harus diperhatikan guru karena bila hambatan ini dibiarkan dikhawatirkan akan menghambat proses perkembangan anak secara optimal. Agar perkembangan anak berjalan sesuai dengan kemampuannya maka guru berkewajiban membantu menghilangkan dan mengurangi hambatan yang mungkin akan mengganggu perkembangan anak.



Gambar 9

Aktivitas fisik selain mengembangkan kemampuan fisik-motorik juga menumbuhkan kepercayaan dan keberanian pada diri anak

4. *Konsep yang Mendasari Pelaksanaan Bimbingan*

Pelaksanaan bimbingan di taman kanak-kanak pada dasarnya berangkat dari pemahaman tentang perkembangan anak bahwa setiap anak memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda. Anak memiliki dunia sendiri dan anak tidak dapat disamakan dengan orang dewasa atau remaja.

Masa anak taman kanak-kanak merupakan masa yang paling menentukan. Bila pada masa ini anak tidak mengalami perkembangan yang baik dan bahkan banyak menemukan berbagai hambatan, maka anak akan mengalami kesulitan dalam perkembangan di masa-masa selanjutnya. Seorang ahli psikologi mengatakan bahwa masa lima tahun pertama merupakan “bapaknya kehidupan”, bila pada lima tahun pertama ini kehidupan anak rapuh, maka anak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan pada masa berikutnya.

Agar pada masa ini anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak, maka guru perlu memberikan bantuan agar anak dapat berkembang secara baik.

5. *Bentuk Layanan Bimbingan*

Bimbingan bagi anak taman kanak-kanak terdiri atas lima bentuk layanan yaitu (a) layanan pengumpulan data, (b) layanan informasi, (c) layanan konseling, (d) layanan penempatan, dan (e) layanan evaluasi dan tindak lanjut.

Layanan pengumpulan data dimaksudkan untuk menjangkau informasi-informasi yang diperlukan guru dalam memahami karakteristik, kemampuan dan permasalahan yang mungkin dialami anak didik. Data ini penting karena untuk memberikan bantuan terhadap anak, seorang guru taman kanak-kanak yang berperan sebagai pembimbing perlu mengetahui siapa anak yang dibimbing, bagaimana latar belakang kehidupannya, siapa orang-orang yang dekat dengannya, apa masalah yang mungkin dihadapi dan sebagainya. Dengan bekal pemahaman terhadap anak, guru dapat lebih menentukan upaya bimbingan yang akan dilakukannya.

Layanan informasi dimaksudkan untuk memberikan wawasan dan pemahaman baik untuk anak didik maupun bagi orang tua. Untuk anak usia taman kanak-kanak yang relatif masih usia muda, masih sangat sedikit informasi atau pengetahuan yang diketahui dan difahami anak. Sebaliknya bagi orang tua, melalui layanan informasi ini diharapkan dapat menambah wawasan khususnya yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak. Layanan informasi ini bersifat preventif atau pencegahan. Selain dari itu, juga merupakan upaya pengembangan kemampuan yang dimiliki anak didik.

Layanan konseling dimaksudkan untuk memberikan bantuan bagi anak yang diduga mengalami masalah tertentu, baik yang menyangkut masalah pribadi, sosial atau masalah lainnya. Proses konseling pada anak taman kanak-kanak berbeda dengan konseling yang dilakukan pada remaja atau orang dewasa. Remaja atau orang dewasa cenderung menyadari bahwa dirinya mengalami masalah tertentu dan memiliki keinginan untuk memperbaiki masalahnya.

Sehingga pada proses konseling cenderung mereka datang sendiri menemui petugas bimbingan.

Berbeda dengan anak usia taman kanak-kanak, anak belum bisa menyadari bahwa mereka memiliki masalah tertentu. Guru menganggap seorang anak memiliki masalah dilihat dari perubahan tingkah laku atau kemampuan yang ditunjukkan anak. Mungkin guru melihat satu anak mengalami penurunan kemampuan, atau anak tidak menunjukkan peningkatan kemampuan, mungkin juga anak menunjukkan perubahan sikap yang tiba-tiba. Oleh karena anak masih bersifat labil dan bertingkah laku apa adanya, maka gurulah yang dapat mengetahui adanya perubahan sikap yang ditunjukkan anak.

Layanan konseling dilakukan dengan mengikuti beberapa langkah seperti yang diungkapkan dalam uraian terdahulu, yaitu melakukan : (a) identifikasi masalah, (b) diagnosis, (c) prognosis, (d) *treatment*, dan (e) evaluasi tindak lanjut.

6. *Setting Layanan Bimbingan*

Setting layanan bimbingan pada anak taman kanak-kanak dapat menggunakan setting individual dan kelompok. Setting ini digunakan sangat tergantung dari kebutuhan layanan bimbingan. Misalnya bila guru akan membantu hal-hal yang berkaitan dengan masalah pribadi atau keterampilan mungkin dapat menggunakan setting individual, sebaliknya bila berkaitan dengan masalah sosial maka guru dapat menggunakan setting kelompok.

C. Permasalahan yang Ditemukan pada Anak Taman Kanak-kanak

Dalam bab I sudah diungkapkan bahwa dalam proses perkembangan anak tidak menutup kemungkinan adanya masalah yang dihadapi, baik masalah yang berkenaan dengan pengembangan fisik, intelektual, sosial, emosi maupun bahasa. Dari berbagai perubahan yang tampak selama proses pembelajaran di taman kanak-kanak maka secara makro permasalahan anak taman kanak-kanak dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok masalah, yaitu masalah pribadi, sosial dan keterampilan.

Masalah pribadi adalah masalah yang berkenaan dengan pemahaman anak terhadap kondisi diri dan lingkungannya, pembentukan konsep diri dan harga diri, menumbuhkan motivasi (dorongan) untuk berprestasi, menumbuhkan perilaku bertanggung jawab dan kemampuan menyesuaikan diri.

Masalah sosial adalah masalah yang berkenaan dengan hubungan interpersonal yaitu bagaimana anak mampu berhubungan dengan teman sebaya, orang yang lebih muda, yang lebih tua atau dengan orang tua, serta bagaimana berhubungan dengan orang lain yang memiliki latar belakang budaya atau kebiasaan yang berbeda dengan dirinya

Anak yang berada di dalam satu kelas taman kanak-kanak adalah anak yang datang dari lingkungan keluarga yang berbeda-beda. Perbedaan keluarga ini membawa perbedaan dalam kebiasaan, pola pengasuhan, adat istiadat dan sebagainya. Adanya perbedaan budaya ini membuat guru dan anak-anak harus mampu berinteraksi secara baik, karena kelemahan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan yang berbeda dapat menimbulkan masalah tersendiri dalam dunia anak.

Masalah keterampilan pada anak taman kanak-kanak bukan dimaksudkan pada masalah keterampilan motorik baik motorik kasar maupun halus. Masalah keterampilan di sini dimaksudkan sebagai masalah kemampuan mental yang mungkin dialami anak. Pada anak mungkin ditemukan ketidakmampuan mengambil suatu keputusan atas keinginan dan pertimbangan sendiri, ketidakmampuan anak untuk merencanakan dan menentukan suatu tujuan atas pertimbangan sendiri, ketidakmampuan anak memecahkan suatu persoalan dan ketidakmampuan anak berkomunikasi dengan anak atau orang lain.

Kemampuan pribadi, sosial dan keterampilan dipandang sebagai aspek yang esensial yang perlu dimiliki anak. Berdasarkan pengelompokan di atas maka bimbingan di taman kanak-kanak diarahkan pada pencapaian kemampuan-kemampuan tersebut.

D. Prosedur/Langkah Pelaksanaan Layanan Bimbingan di Taman Kanak-kanak

Pada bagian terdahulu sudah dijelaskan beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan bimbingan di taman kanak-kanak. Pada bagian ini akan dibahas tahapan atau langkah-langkah pelaksanaan program bimbingan. Pemaparan tentang langkah-langkah pelaksanaan bimbingan di taman kanak-kanak dibagi dalam dua bagian. Bagian pertama dibahas secara rinci dengan disertai contoh dialog pelaksanaan bimbingan ditinjau dari langkah-langkah layanan bimbingan. Sedangkan pada bagian kedua dibahas secara rinci langkah-langkah bimbingan yang berorientasi kepada permasalahan yang dihadapi anak taman kanak-kanak. Pada bagian kedua juga akan dilengkapi dengan contoh-contoh kasus disertai gambar dan contoh dialognya.

1. Pelaksanaan Bimbingan yang Berorientasi kepada Bentuk Layanan Bimbingan

Yang termasuk dalam pelaksanaan bimbingan yang berorientasi kepada bentuk layanan bimbingan adalah layanan pengumpulan data, layanan informasi, layanan penempatan serta layanan evaluasi dan tindak lanjut. Layanan konseling sebagai bagian dari layanan bimbingan dilakukan khusus bagi anak-anak yang diprediksi memiliki masalah, uraian serta contoh dialog layanan konseling akan dipaparkan pada bagian selanjutnya.

a. Layanan Pengumpulan Data

Ketika guru melaksanakan layanan pengumpulan data, informasi seperti apa yang dibutuhkan berkenaan dengan berbagai kemampuan dan masalah yang berkaitan dengan kondisi pribadi, sosial dan masalah keterampilan yang dimiliki anak. Selain itu guru juga perlu menjaring data apa yang harus dikumpulkan dan alat pengumpul data/instrumen apa yang akan digunakan.

1) Informasi yang dibutuhkan

- a). Informasi yang berkaitan dengan kemampuan pribadi anak
Yaitu informasi tentang bagaimana anak mengenal dirinya, memahami diri dan lingkungannya, konsep diri, harga diri, kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan, motivasi untuk berprestasi dan bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya
- b). Informasi yang berkaitan dengan kemampuan sosial anak
Yaitu informasi tentang bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungannya, baik ketika belajar di taman kanak-kanak maupun di rumah, dan bagaimana anak berinteraksi dengan orang atau teman lain yang berbeda budaya (berbeda latar belakang budaya keluarga).
- a). Informasi yang berkaitan dengan kemampuan keterampilan anak
Yaitu informasi tentang apakah anak sudah dapat mengambil keputusan sendiri bila menginginkan sesuatu atau dihadapkan pada suatu pilihan tertentu, terampil dalam merencanakan dan menentukan tujuan, terampil dalam menyelesaikan suatu persoalan dan terampil berkomunikasi dengan teman sebayanya.

2) Data yang dibutuhkan

- a). Data yang berkaitan dengan kemampuan pribadi anak
Yaitu data tentang kemampuan pribadi anak adalah data tentang siapa namanya, alamat rumah, usia, jenis kelamin, nama ibu dan bapak, nama kakak dan adik, penghargaan anak terhadap dirinya, penilaian anak tentang dirinya, sikap anak bila masuk dalam satu lingkungan tertentu, apakah anak mau belajar, sikap anak bila sudah bermain apakah anak membereskan mainannya sendiri, bila anak salah apakah anak mengucapkan maaf.
- b). Data yang berkaitan dengan kemampuan sosial anak
Yaitu data tentang apakah anak mampu bekerjasama, toleran terhadap teman, mau berbagi, bisa berhubungan dengan orang lain baik teman sendiri maupun orang yang lebih tua dan teman yang berbeda budaya, mandiri, tidak licik kalau bermain, tidak

menunjukkan sikap agresif dan tidak ingin menang sendiri, tidak berbohong, tidak terisolasi (terasing dari temannya).

- c). Data yang berkaitan dengan kemampuan keterampilan anak
Yaitu data tentang anak dapat mengambil keputusan sendiri sesuai keinginan sendiri tidak meminta pertimbangan orang tua, bila sedang bermain anak dapat merencanakan dan menetapkan untuk membuat sesuatu mainan, keberanian untuk melakukan sesuatu yang diminta guru, bila menghadapi persoalan atau ditanya tentang suatu persoalan anak dapat menyelesaikannya, kemampuan berbicara dengan teman lain dan orang yang lebih tua.

3) *Alat pengumpul data yang digunakan*

- a). Alat pengumpul data kemampuan pribadi anak

- Pedoman observasi

Pedoman observasi disusun oleh guru berdasarkan kebutuhan informasi yang ingin diperoleh tentang anak didik dalam aspek kemampuan pribadinya. Contoh pedoman observasi untuk aspek ini adalah :

Pedoman Observasi

Nama anak :

Hari / tanggal :

KEMAMPUAN BERADAPTASI	
Aspek yang diobservasi	Hasil observasi
a. Sikap ketika masuk dalam lingkungan baru	
b. Sikap ketika diajak main bersama teman-teman	
c. Berinisiatif untuk membuka percakapan dengan teman	

pernyataan dapat diperbanyak

- Angket

Angket yang terdapat dalam bab IV dapat dijadikan contoh oleh guru di taman kanak-kanak dalam menjangkau informasi tentang kemampuan pribadi anak

- Pedoman wawancara
 Pedoman wawancara atau percakapan bisa dibuat guru taman kanak-kanak. Wawancara bisa diarahkan kepada orang tua atau anak didik. Dalam melakukan wawancara dengan anak, bahasa percakapan yang dilontarkan oleh guru harus sesuai dengan kemampuan bahasa dan pola pikir anak. Wawancara dengan anak tidak sama dengan wawancara terhadap remaja atau orang dewasa. Guru harus mampu memilih kata-kata yang tepat yang sesuai dengan kemampuan anak. Contoh pedoman wawancara dapat dilihat berikut ini.

Pedoman wawancara

Nama anak :

Hari/tanggal :

PEMAHAMAN DIRI	
Aspek yang diwawancara	Hasil wawancara
a. Identitas diri b. Kelengkapan fisik c. Kebiasaan d. Kesenangan	

**pernyataan dapat diperbanyak*

- Pemeriksaan medis
 Pemeriksaan medis dapat dilakukan atas kerjasama pihak taman kanak-kanan dengan ahli/tim medis. Aspek-aspek yang dapat diperiksa lewat pemeriksaan medis dapat lihat contohnya seperti format pemeriksaan medis seperti yang tercantum dalam bab IV.
- b). Alat pengumpul data kemampuan sosial anak
- Pedoman observasi
 Pedoman observasi untuk mengumpulkan data tentang kemampuan sosial anak berbeda dengan data kemampuan pribadi. Guru menyusun pedoman sangat tergantung pada informasi apa yang dibutuhkannya. Contoh pedoman observasi data kemampuan sosial anak, dapat dilihat berikut ini.

Pedoman Observasi

Nama anak :

Hari/tanggal :

KEMAMPUAN BEKERJASAMA	
Aspek yang diobservasi	Hasil observasi
a. Kemauan bermain dengan teman lain	
b. Tidak merebut mainan temannya	
c. Mau menunggu giliran ketika sedang bermain bersama	

**pernyataan dapat diperbanyak*

- Pedoman wawancara
Contoh pedoman wawancara untuk pengumpulan data kemampuan sosial anak dapat dilihat berikut ini.

Pedoman wawancara

Nama anak :

Hari/tanggal :

KEMANDIRIAN	
Aspek yang diwawancara	Hasil wawancara
a. Memakai baju sendiri ketika akan pergi belajar di taman kanak-kanak	
b. Makan sendiri tanpa bantuan orang tua	
c. Belajar di kelas tanpa ditemani orang tua atau pengasuh	

**pernyataan dapat diperbanyak*

- Sosiometri
Untuk mengetahui bagaimana keberadaan sosial anak diantara teman-temannya, apakah anak disenangi teman-temannya atau kurang disenangi guru dapat melakukan teknik pengumpulan

data melalui sosiometri. Contoh pelaksanaan teknik ini dapat dilihat pada bab IV.

- Catatan anekdot
 Catatan anekdot dapat digunakan guru dalam memahami anak khususnya dalam kemampuan sosialnya. Catatan anekdot tidak dibuat guru sejak awal tetapi catatan anekdot dibuat bilamana sudah ada kejadian/peristiwa tertentu pada anak. Misalnya ketika belajar di dalam kelas, seorang anak tiba-tiba merebut mainan temannya. Kondisi di dalam menjadi gaduh dan guru akhirnya harus merelai peristiwa itu. Kejadian yang terjadi secara tiba-tiba tanpa direncanakan dapat disusun laporan atau peristiwanya melalui catatan anekdot. Dari catatan itu guru dapat menganalisis dan memahami mengapa hal itu terjadi. Contoh format catatan anekdot dapat dilihat pada bab IV.

c). Alat pengumpul data kemampuan keterampilan anak

- Pedoman observasi
 Contoh format pedoman observasi untuk mengumpulkan data tentang kemampuan keterampilan anak dapat dilihat berikut ini.

Pedoman observasi

Nama anak :
 Hari/tanggal :

KEMAMPUAN MENGAMBIL KEPUTUSAN	
Aspek yang diobservasi	Hasil observasi
a. Kemampuan anak berdiskusi dengan temannya	
b. Keterlibatan anak dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan guru untuk kelompoknya	
c. Kemampuan anak dalam mengambil keputusan sendiri	

**pernyataan dapat diperbanyak*

- Pedoman wawancara
 Contoh pedoman wawancara untuk mengumpulkan data tentang kemampuan keterampilan anak dapat dilihat berikut ini.

Pedoman wawancara

Nama anak :

Hari/tanggal:

KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI	
Aspek yang diwawancara	Hasil wawancara
a. Kejelasan bahasa atau ungkapan yang disampaikan anak	
b. Kelancaran jawaban atas pertanyaan yang diberikan	
c. Kesesuaian jawaban dengan apa yang ditanyakan	

**pernyataan dapat diperbanyak*

b. Layanan Informasi

Dalam melaksanakan layanan informasi, guru perlu merencanakan informasi-informasi apa yang perlu disampaikan berkaitan dengan kemampuan pribadi, sosial dan keterampilan anak, dan bagaimana cara menyampaikan berbagai informasi tersebut.

1) *Informasi yang disampaikan kepada anak*

a). Informasi tentang kemampuan pribadi anak

Layanan informasi merupakan upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan anak khususnya yang berkaitan dengan kemampuan pribadi anak. Beberapa informasi yang dapat diberikan guru dalam kaitannya dengan pengembangan kemampuan pribadi anak diantaranya adalah :

- Bagaimana menjaga kesehatan diri
- Mengenal siapa orang-orang yang ada di sekitar anak
- Bagaimana menghargai kemampuan teman
- Belajar beradaptasi dengan lingkungan
- Belajar membuat anak menjadi pintar
- Belajar bagaimana bertanggung jawab atau sesuatu yang dilakukan

b). Informasi tentang kemampuan sosial anak

Beberapa informasi yang dapat diberikan guru berkaitan dengan pengembangan kemampuan sosial pada anak diantaranya adalah :

- Belajar bekerjasama dengan teman lain
- Akibat bersikap licik pada teman lain
- Bagaimana belajar mandiri
- Bersikap agresif akan merugikan diri sendiri
- Akibat anak suka berbohong
- Belajar menyayangi teman lain
- Belajar mau memberi pada teman lain
- Mau antri kalau bermain bersama
- Belajar memimpin suatu kelompok

c). Informasi tentang kemampuan keterampilan anak

Beberapa informasi yang dapat diberikan guru dalam mengembangkan kemampuan keterampilan anak diantaranya adalah :

- Belajar mengambil suatu keputusan
- Belajar membuat suatu perencanaan dalam permainan tertentu
- Belajar menentukan suatu tujuan
- Belajar menyelesaikan suatu persoalan
- Belajar berkomunikasi yang baik dengan teman dan orang dewasa

2) *Cara menyampaikan informasi kepada anak*

a). Cara menyampaikan informasi tentang kemampuan pribadi anak

Layanan informasi dapat dilakukan guru bersama-sama dengan proses pembelajaran di dalam kelas. Guru dapat memilih berbagai metode yang digunakan guru dalam mengajar, melalui metode itu guru menyampaikan berbagai informasi kepada anak. Misalnya dalam menyampaikan informasi tentang bagaimana menjaga kesehatan diri, guru dapat menggunakan metode bercerita pada anak. Cerita yang dapat dipilih adalah cerita bergambar atau bentuk cerita lain. Guru dapat menceritakan suatu kondisi yang menggambarkan bagaimana menjaga kesehatan diri sendiri. Bahasa dan pola pikir dalam cerita tersebut harus sesuai dengan kemampuan bahasa dan pola berpikir anak yang masih sederhana.

Metode lain yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan informasi dalam upaya mengembangkan kemampuan pribadi anak diantaranya adalah metode bermain peran, karyawisata, dan metode proyek.

b). Cara menyampaikan informasi tentang kemampuan sosial anak

Layanan informasi tentang pengembangan kemampuan sosial anak dapat dilakukan diantaranya melalui metode proyek. Misalnya dalam menyampaikan informasi tentang bagaimana anak belajar bekerjasama dengan teman lain dapat dilakukan melalui belajar secara kelompok. Guru dapat membentuk kelompok-kelompok tertentu pada anak, anak diminta untuk melakukan suatu kegiatan atau proyek membuat suatu rumah dari barang-barang bekas. Melalui kegiatan proyek membuat rumah anak belajar bekerjasama dengan teman lain, ada yang membuat kursi, meja, teman tidur dan sebagainya. Dari kegiatan itu guru dapat mengulas bagaimana belajar bekerjasama dengan anak lain.

Metode pembelajaran lain yang dapat digunakan dalam upaya mengembangkan kemampuan sosial anak melalui layanan informasi diantaranya adalah metode bercerita, karyawisata, dan bermain peran.

c). Cara menyampaikan informasi tentang kemampuan keterampilan anak

Layanan informasi untuk mengembangkan kemampuan keterampilan anak dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai metode diantaranya metode bercakap-cakap. Misalnya dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi guru dapat menggunakan metode ini dengan melibatkan teman lain atau guru langsung bercakap-cakap dengan anak. Guru dapat memilih suatu tema yang sesuai dengan GBPKB TK, dalam tema yang diberikan pada satu waktu kegiatan tertentu, guru dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi anak.. Tema yang dipilih misalnya tema keluarga. Guru dapat bertanya pada anak siapa nama-nama anggota keluarganya, dimana tempat tinggalnya, dengan siapa anak pergi belajar di taman kanak-kanak, dan sebagainya. Dalam berkomunikasi dengan anak, guru tetap harus memperhatikan karakteristik anak yang masih memiliki kemampuan berbahasa dan pola berpikir yang sederhana. Kemampuan bertanya dan cara bertanya pada anak akan sangat mempengaruhi bagaimana anak menjawab pertanyaan yang diberikan.

Metode lain yang dapat digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan keterampilan anak diantaranya adalah metode bercerita, proyek, dan pemberian tugas.

c. Layanan Penempatan

Layanan penempatan merupakan salah satu layanan pengembangan kemampuan anak baik yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan pribadi, sosial maupun keterampilan. Layanan ini dimaksudkan untuk memfasilitasi kemampuan anak agar anak memperoleh penempatan yang

sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Mungkin bisa kita temukan anak yang menunjukkan kecenderungan bakat dalam satu aspek tertentu dan anak lain dalam aspek yang lain. Misal dalam aspek keterampilan ditemukan anak yang memiliki kemampuan yang cerdas dan terampil dalam membuat suatu benda, atau menggambar dan mewarnai gambar tertentu. Anak yang memiliki kemampuan berbeda dalam gambar, akan terlihat dari hasil gambar yang dibuatnya, cenderung lebih baik dan indah dibandingkan hasil gambar teman-temannya.

Bilamana selama proses pembelajaran guru menemukan kemampuan-kemampuan yang berbeda dari anak maka guru dapat melakukan layanan penempatan. Hal-hal yang dapat dilakukan diantaranya adalah :

- 1) Memberi kesempatan pada anak untuk lebih melatih kemampuan
- 2) Memfasilitasi kebutuhan sesuai dengan kemampuan anak dengan cara menyediakan alat-alat yang dibutuhkan
- 3) Menyarankan pada orang tua untuk banyak memberikan dorongan pada anak untuk berkembang
- 4) Menyarankan pada orang tua untuk memasukkan anak ke sanggar yang dapat mengembangkan bakat anak
- 5) Menciptakan suasana yang menyenangkan pada saat pembelajaran di kelas
- 6) Mengikutsertakan anak dalam berbagai lomba sesuai kemampuan yang dimiliki

Melalui layanan penempatan ini, guru menempatkan anak dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik kemampuannya.

d. Layanan Evaluasi dan Tindak Lanjut

Layanan evaluasi dan tindak lanjut diarahkan untuk mengukur keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan. Layanan ini diarahkan pada semua bentuk layanan yang telah dilakukan yaitu terhadap layanan pengumpulan data, informasi, dan penempatan. Di samping itu layanan tindak lanjut diarahkan pada layanan yang sama.

1) Evaluasi

a) Evaluasi bagi layanan pengumpulan data

Layanan evaluasi merupakan suatu layanan untuk mengukur seberapa jauh keberhasilan pelaksanaan layanan yang telah dilakukan. Dalam mengevaluasi layanan pengumpulan data, guru perlu menelaah kembali hal-hal berikut :

- Melihat kembali apa karakteristik dan kebutuhan anak taman kanak-kanak, yang berkaitan dengan aspek-aspek perkembangan anak yaitu kemampuan pribadi, sosial dan keterampilan. Apakah penetapan informasi yang dibutuhkan untuk layanan bimbingan

ini benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak, atau guru kurang tepat menganalisis kebutuhan anak.

- Apakah data yang dibutuhkan sudah sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Adakah kesesuaian data yang akan dikumpulkan dengan informasi yang dibutuhkan
- Apakah alat pengumpul data yang digunakan guru sudah cukup tepat untuk menjangkau data dan informasi yang dibutuhkan. Apakah alat pengumpul data ini sudah mencerminkan pencapaian tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai anak usia taman kanak-kanak.
- Apakah pelaksanaan pengumpulan data yang dilakukan guru sudah cukup sesuai dan dapat mengumpulkan data sesuai kebutuhan. Keterbatasan waktu akan mempengaruhi pengumpulan data yang akurat tentang anak.
- Apakah guru sudah cukup tepat menafsirkan data yang diperoleh tentang kebutuhan dan permasalahan yang mungkin dihadapi anak.

b) Evaluasi bagi layanan informasi

Evaluasi yang dilakukan untuk layanan informasi berkaitan dengan bahan informasi yang diberikan pada anak dan cara penyampaian informasinya. Beberapa hal yang dapat ditelaah dari kedua aspek tersebut adalah :

- Materi informasi yang diberikan merupakan bahan yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan anak
- Materi informasi yang diberikan dapat berfungsi sebagai pencegahan dan pengembangan bagi anak
- Penyampaian materi informasi sesuai dengan kemampuan berbahasa dan pola pikir anak
- Pemilihan metode penyampaian cukup tepat sehingga informasi tersampaikan secara baik

c) Evaluasi bagi layanan penempatan

Evaluasi yang dapat dilakukan untuk layanan penempatan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

- Pemahaman guru tentang karakteristik dan kebutuhan anak
- Ketepatan guru menilai kemampuan anak, apakah anak berkemampuan lebih atau kurang
- Ketepatan guru menilai kelebihan yang dimiliki anak berkaitan dengan aspek-aspek kemampuan anak
- Ketepatan guru menilai kekurangan yang dimiliki anak berkaitan dengan aspek-aspek kemampuan anak

- Ketepatan guru memberikan layanan penempatan sesuai dengan kelebihan yang dimiliki anak
- Ketepatan guru memberikan layanan penempatan sesuai dengan kelemahan yang dimiliki anak

Evaluasi hasil layanan yang telah dilakukan merupakan langkah penting yang harus dilakukan guru agar guru mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan layanan yang telah diberikan pada anak dan hal-hal apa yang sebaiknya harus lebih disempurnakan.

2) *Tindak lanjut*

Layanan ini dilakukan untuk menindaklanjuti berbagai layanan bimbingan yang sudah dilakukan guru selaku pembimbing di taman kanak-kanak. Sebagai langkah akhir dari suatu layanan bimbingan, layanan tindak lanjut berfungsi untuk menentukan langkah berikutnya setelah ditemukan berbagai hasil evaluasi dari pelaksanaan layanan-layanan bimbingan.

Layanan evaluasi yang telah dilakukan guru menjadi pijakan untuk menentukan langkah selanjutnya. Beberapa hal yang ditindaklanjuti adalah :

a) Tindak lanjut bagi layanan pengumpulan data

Setelah guru melaksanakan layanan evaluasi maka guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan layanan pengumpulan data yang sudah dilakukan. Mungkin ditemukan adanya ketidaksesuaian kebutuhan dan permasalahan anak dengan data yang terjaring oleh guru selama pengumpulan data, atau ketidaktepatan guru dalam membuat dan melaksanakan layanan pengumpulan data. Dari berbagai hasil evaluasi terhadap layanan yang sudah dilakukan maka guru dapat menindaklanjuti sebagai berikut :

- Memahami kembali karakteristik dan kebutuhan anak-anak yang dihadapinya
- Menganalisis dan memperbaiki kembali berbagai informasi yang dibutuhkan dalam layanan pengumpulan data, apakah informasi yang sudah diperoleh sudah sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak
- Menganalisis dan memperbaiki kembali data-data yang telah diperoleh apakah sesuai dengan informasi yang dibutuhkan
- Menganalisis dan memperbaiki kembali alat pengumpul data yang digunakan
- Menganalisis dan memperbaiki kembali hasil analisis/interpretasi hasil pengumpulan data yang sudah dilakukan

b) Tindak lanjut bagi layanan informasi

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap layanan informasi yang sudah dilaksanakan, maka guru dapat melakukan tindak lanjut sebagai berikut :

- Menganalisis dan memperbaiki kembali pemahaman guru tentang berbagai informasi yang dibutuhkan anak. Apakah informasi yang sudah diberikan guru sudah sesuai dengan kebutuhan anak
- Memperbaiki kembali cara penyampaian informasi pada anak.
- Pemilihan metode pembelajaran yang lebih tepat sehingga informasi tersampaikan secara baik
- Meningkatkan kemampuan guru sebagai pembimbing dalam memberikan layanan informasi kepada anak
- Meningkatkan penciptaan lingkungan yang kondusif bagi anak

c) Tindak lanjut bagi layanan penempatan

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap layanan penempatan yang telah dilakukan maka guru dapat melakukan layanan tindak lanjut sebagai berikut :

- Menganalisis kembali apakah guru sudah cukup tepat menandai anak yang benar-benar memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan anak yang lain
- Menganalisis kembali apakah guru sudah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan anak-anak berkemampuan lebih sehingga menjadi meningkat
- Guru perlu meningkatkan kerjasama dengan orang tua dalam mendukung perkembangan anak-anak berkemampuan lebih
- Meningkatkan kembali layanan penempatan yang sudah dilakukan terhadap anak

2. Pelaksanaan Layanan Bimbingan yang Berorientasi kepada Masalah yang Dihadapi Anak

Layanan bimbingan yang berorientasi kepada masalah yang dihadapi anak adalah layanan yang berbentuk konseling. Layanan konseling merupakan suatu bentuk layanan yang intensif dalam membina kemampuan atau aspek-aspek perkembangan anak dan membantu memecahkan kemungkinan masalah yang dihadapi anak sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan. Ukuran ketercapaian kemampuan anak dilihat dari seberapa jauh tugas-tugas perkembangan anak dapat terpenuhi. Permasalahan yang mungkin dihadapi anak dapat bersumber dari anak itu sendiri apakah anak memiliki sifat-sifat tertentu yang cenderung belum bisa diperbaiki dan mengganggu proses perkembangan anak atau masalah itu

bersumber dari lingkungannya baik lingkungan bermain maupun lingkungan keluarga.

Keluarga dapat menjadi salah satu sebab timbulnya masalah pada diri anak, walau kadangkala keluarga (orang tua atau anggota keluarga lain) kurang menyadari bahwa apa yang dilakukannya memberikan dampak terhadap perilaku anak sehari-hari.

Layanan konseling pada dasarnya merupakan suatu layanan yang bersifat terapeutik (penyembuhan) dan layanan ini hanya dapat dilakukan oleh petugas yang memiliki kemampuan atau kewenangan untuk melakukan konseling. Guru di taman kanak-kanak tidak dibekali untuk memiliki kemampuan konseling, guru dapat menggunakan materi ini sebagai gambaran atau upaya memahami perlakuan yang dapat dilakukan bila menemukan permasalahan pada anak. Bila ternyata masalah yang dihadapi anak cukup berat maka guru dapat melakukan *referral* (mengalih-tangankan) penanganan kepada ahlinya, misalnya kepada konselor atau psikolog.

Pelaksanaan layanan bimbingan yang berorientasi kepada masalah yang dihadapi anak akan diuraikan berdasarkan tiga kelompok masalah yaitu masalah pribadi, sosial dan keterampilan.

a. *Pelaksanaan layanan bimbingan yang berorientasi kepada masalah pribadi anak*

Permasalahan pribadi pada anak bisa ditunjukkan anak melalui perubahan perilaku, jarang anak mampu mengungkapkan masalahnya secara verbal karena anak cenderung sulit menyampaikannya. Keterbatasan bahasa dan pola pikir anak seusia taman kanak-kanak ini menuntut guru untuk lebih memahami adanya perubahan yang terjadi pada anak didik. Berikut ini dipaparkan satu contoh riil yang terjadi pada anak berkaitan dengan masalah pribadi yang dialami anak usia taman kanak-kanak.

Seperti yang diuraikan pada bahasan sebelumnya, layanan konseling pada anak dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

1). *Identifikasi masalah*

Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui masalah apa yang dihadapi anak. Misalnya, ketika guru di kelas mengajak anak untuk belajar menempel suatu gambar dengan menggunakan bulu ayam, salah seorang anak bernama Risma tidak mau melakukannya. Penolakan ini seringkali ditunjukkan Risma bila guru mengajak anak belajar menggunakan media bulu ayam atau sejenisnya.

Dalam langkah ini guru mencoba mengumpulkan berbagai data atau informasi masalah yang mungkin dihadapi Risma. Upaya yang dilakukan guru dimaksudkan untuk memperoleh kejelasan tentang kemungkinan adanya masalah yang dihadapi Risma

2). *Analisis masalah*

Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui atau mengecek seberapa jauh anak mengalami masalah, apakah masalah itu bersifat menetap atau terus menerus timbul pada diri anak atau bersifat insidental. Selain itu perlu dicek pula apakah masalah ini mempengaruhi aspek perkembangan lainnya atau tidak. Langkah ini dapat dilakukan dengan melihat perkembangan perilaku dan hasil pembelajaran yang ditunjukkan anak. Misalnya dari keberanian bicara, keberanian tampil di depan kelas, hasil karya anak, kemampuan menjawab pertanyaan guru, aktivitas sosial anak dan lain-lain. Seperti contoh anak Risma, guru dapat menganalisis masalahnya dari aktivitas kemampuan lain yang ditunjukkan Risma, apakah Risma menjadi anak yang menolak kegiatan-kegiatan lain, mengisolasi diri, sering terlihat gemetar/takut bila berhadapan dengan bulu ayam atau sejenisnya, pemarah atau pendiam. Selain itu guru juga dapat melakukan percakapan, seperti contoh di bawah ini.

Guru : “Ibu lihat Risma belum menyentuh dan mengerjakan gambar, apa Risma hari ini sedang sakit ?”

Risma : (menggeleng)

Guru : “Risma menggambarnya mau diberi warna saja atau ditempel bulu ayam?”

Risma : “Diberi warna saja”

Guru : “Kalau ibu temani dan bantu memegang bulu ayamnya untuk ditempel digambar Risma mau tidak?” (sambil memberikan bulu ayamnya pada Risma)

Risma : (menggeleng sambil menjauhkan badannya dari bulu ayam).

3). *Diagnosis*

Langkah ini dimaksudkan untuk menemukan latar belakang masalah yang dihadapi anak, apakah masalah itu bersumber dari diri sendiri atau dari lingkungannya.

Diagnosis dapat dilakukan dengan cara : (a) melihat sejak kapan perilaku masalah itu muncul, (b) melakukan percakapan dengan anak, (c) melakukan percakapan dengan orang tua, atau (d) melakukan kunjungan rumah (*home visit*).

Kedalaman masalah dapat dirasakan berbeda-beda oleh setiap anak. Hal ini mempengaruhi bagaimana anak menyikapi masalah yang dihadapinya. Percakapan dengan anak dapat dilakukan bilamana anak memiliki kemampuan verbal yang cukup baik, permasalahan yang dialami anak tidak terlalu berat dan ungkapan bahasa atau pertanyaan yang diberikan guru sesuai dengan kemampuan berfikir anak. Bilamana hal ini tidak dapat dilakukan, maka upaya menemukan latar belakang masalah dapat dilakukan melalui percakapan dengan orang tua dan kunjungan rumah (*home visit*).

Contoh percakapan guru dengan orang tua sebagai berikut :

Guru : “Ibu, akhir-akhir ini saya melihat Risma tidak berminat untuk belajar menempel bila menggunakan media bulu ayam. Setiap belajar yang menggunakan bulu ayam selalu menolak dan kadang minta diganti dengan media yang lain. Boleh saya tahu bagaimana pendapat Ibu?”

Ibu Risma : “Kalau di rumah Risma biasa-biasa saja, dan tidak pernah cerita kalau di TK dia tidak bisa mengerjakan sesuatu. Biasanya Risma kalau menggambar memang selalu minta krayon atau pensil warna. Karena dia minta itu, ya saya berikan apa yang dia minta”.

Guru : “Saya pernah menemani Risma untuk menempel gambar dengan bulu ayam, tapi Risma selalu menolak dan malah menjauhi saya karena saya memegang bulu ayam, menurut Ibu mengapa sikap Risma begitu?”

Ibu Risma : “Saya tidak mengerti mengapa Risma bersikap begitu, apa Risma menunjukkan sikap lainnya Bu?”

Guru : “Ya, ketika saya memberikan bulu ayam, Risma terlihat agak ketakutan dan tangannya gemetar. Menurut Ibu apakah Risma pernah mengalami suatu peristiwa dengan bulu ayam, atau Risma pernah melakukan kesalahan dan seringkali berhubungan dengan bulu ayam?”

Ibu Risma : “Ya ya, di rumah kalau Risma nakal atau tidak nurut apa yang diminta Bapaknya, Bapak suka menakut-nakutinya dengan kemoceng (pembersih debu dari bulu ayam). Apa mungkin itu penyebabnya?”

Guru : “Mungkin saja, sikap yang ditunjukkan Bapak dengan menakut-nakuti Risma pakai kemoceng membuat Risma merasa ketakutan dan menganggap setiap bulu ayam akan melukai dirinya”

3). *Prognosis*

Langkah ini dilakukan untuk menetapkan bantuan yang akan diambil, apakah bantuan ini langsung berhubungan dengan anak atau perlu keterlibatan teman lain dan anggota keluarganya.

Seperti yang diuraikan di awal, permasalahan anak mungkin disebabkan oleh hambatan yang ada pada dirinya atau disebabkan karena lingkungan dalam hal ini lingkungan teman atau keluarga. Keterlibatan bantuan orang tua dalam upaya mengurangi atau menghilangkan masalah yang dihadapi anak jelas diperlukan karena hubungan anak dengan orang tua relatif kuat. Selain dari itu, penyebab anak mengalami masalah bisa disebabkan karena salahnya perlakuan orang tua terhadap anak sehingga anak mengalami masalah tertentu.

Dalam langkah prognosis, guru menetapkan langkah apa yang akan diambil untuk mengurangi rasa takut Risma bila berhadapan dengan bulu ayam. Alternatif yang mungkin dapat dilakukan guru adalah :

- (a) bercakap-cakap dengan Risma untuk menumbuhkan pemahaman bahwa bulu ayam tidak akan melukai dirinya
- (b) menyimpan atau menggantung bulu ayam di dalam kelas dengan posisi yang tidak terlalu dekat untuk membiasakan Risma melihat dan memperhatikan bulu ayam
- (c) bekerja sama dengan orang tua untuk menghilangkan kebiasaan memukul atau memarahi anak dengan memegang/memperlihatkan kemoceng (bulu ayam)
- (d) melakukan pembelajaran yang menggunakan bulu ayam dengan melibatkan teman-temannya. Teman-temannya diminta untuk membuat sesuatu dengan bulu ayam dan Risma dilibatkan secara perlahan-lahan dalam kegiatan tersebut.

4). *Pelaksanaan bantuan*

Dari beberapa alternatif bantuan yang ada, guru menetapkan langkah mana yang akan dilakukan. Setelah menetapkan bantuan yang akan digunakan, guru kemudian melaksanakan bantuannya. Misalnya guru memilih alternatif bantuan : (a) bekerja sama dengan orang tua, dan (b) melaksanakan pembelajaran dengan melibatkan teman-temannya.

Untuk melibatkan peran orang tua dalam upaya membantu mengurangi atau menghilangkan hambatan yang dihadapi anak perlu kemampuan berkomunikasi yang baik dari seorang guru taman kanak-kanak. Guru perlu memperhatikan hal-hal berikut :

- (a). Tidak menggunakan kata-kata yang akan menyinggung perasaan
- (b). Tidak bertindak seolah-olah menggurui
- (c). Tidak menyalahkan peran orang tua maupun anak

- (d). Mengajak orang tua untuk melakukan perbaikan dan memilih langkah yang terbaik bagi perkembangan anak
 - (e). Bersikap sabar, hangat dan penuh pengertian
- Keterlibatan teman dalam proses perbaikan bagi anak yang bermasalah merupakan suatu solusi (pemecahan) yang dapat dilakukan, berhubung anak pada usia taman kanak-kanak adalah masa bersosialisasi. Kelekatan dan kepedulian anak terhadap temannya pada usia ini relatif tinggi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam melaksanakan bantuan pada anak yaitu :
- (a). Tidak perlu menceritakan kesulitan atau kekurangan yang dimiliki anak (Risma) kepada temannya, karena akan menimbulkan penilaian dari anak lain bahwa Risma takut terhadap sesuatu yang tidak riil (nyata)
 - (b). Melibatkan Risma dalam upaya perbaikan perlu dilakukan secara perlahan dan tanpa paksaan, dengan paksaan dapat membuat anak menolak dan menumbuhkan ketakutan yang berlebih
 - (c). Perlu diciptakan suasana yang menyenangkan selama proses perbaikan
 - (d). Perlu diberikan penguatan (*reinforcement*) bilamana Risma menunjukkan perubahan sikap ke arah yang lebih baik, misalnya dengan mengatakan “sekarang Risma lebih pintar, sudah bisa membuat gambar yang lebih baik”.
 - (e). Perlu diciptakan suasana saling membantu antara teman dengan Risma dengan cara melakukan pekerjaannya secara berkelompok.

5). *Penilaian dan tindak lanjut*

Penilaian dan tindak lanjut dimaksudkan untuk mengevaluasi langkah dan bantuan yang telah diberikan pada anak. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan melihat perubahan perilaku yang terjadi pada anak, apakah anak menunjukkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik atau bahkan mengalami kemunduran. Bila perilaku anak ternyata tidak ada perubahan atau bahkan menjadi lebih buruk maka guru perlu mengintrospeksi langkah-langkah yang sudah dilakukan. Ketidakterhasilan itu mungkin terjadi karena :

- (a). Tidak tepat mengidentifikasi masalah yang dihadapi anak
- (b). Perlu dilakukan alternatif lain yang dipandang lebih tepat
- (c). Keterlibatan orang tua perlu dilakukan secara terus menerus
- (d). Menciptakan situasi yang aman dan menyenangkan bagi anak baik di rumah maupun di taman kanak-kanak



Gambar 10

Memahami masalah yang dihadapi anak dan mencoba membantu mengurangi masalah tersebut merupakan salah satu hal yang perlu dilakukan guru

b. Pelaksanaan layanan bimbingan yang berorientasi kepada masalah sosial anak

1) Identifikasi masalah

Contoh masalah sosial yang dapat digambarkan pada bagian ini yaitu masalah anak taman kanak-kanak yang sering menyerang temannya. Ketika aktivitas pembelajaran berlangsung baik di dalam kelas terlihat seorang anak (Dian) ribut dengan temannya, Dian merebut pensil warna temannya dan terjadi saling tarik menarik. Teman Dian berusaha mempertahankan barang miliknya, tapi Dian memaksa dan akhirnya memukul temannya. Dari peristiwa itu, teman Dian menangis dan Dian dengan tenang mengambil pensil dan mewarnai gambar miliknya.

Guru di kelas melihat peristiwa itu dan mencatat peristiwa yang terjadi. Peristiwa yang terjadi pada Dian merupakan satu contoh perubahan perilaku yang ditunjukkan anak. Guru perlu memahami mengapa anak bertingkah demikian. Sebagai pembimbing guru perlu melakukan identifikasi terhadap masalah yang dihadapi Dian.

2). Analisis masalah

Guru dapat menganalisis masalah yang mungkin dihadapi Dian dalam jangka waktu tertentu. Guru dapat mengamati tingkah laku Dian apakah dalam setiap kegiatan Dian menunjukkan aktivitas

yang sama atau Dian melakukan hal itu hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Guru dapat mengecek perilaku Dian dengan beberapa cara, misalnya memenuhi permintaan Dian bila sedang mengerjakan tugas tertentu, diberi kesempatan untuk tampil di depan kelas untuk bernyanyi atau bercerita, melakukan aktivitas kelompok atau memberi tugas pada anak secara berkelompok dan sebagainya. Dari perlakuan-perlakuan ini guru perlu menganalisis dan menandai pada saat-saat kapan Dian menunjukkan aktivitas tersebut, dan adakah aktivitas lain yang ditunjukkan Dian yang merugikan temannya atau akan menjadi masalah bagi dirinya.



Gambar 11
Perhatian guru terhadap aktivitas anak
menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam pada guru

- 3). **Diagnosis**
Untuk mengetahui berbagai faktor penyebab mengapa Dian bersikap sering menyerang temannya, maka guru perlu melakukan berbagai langkah, diantaranya (a) guru melakukan pendekatan terhadap anak (Dian), dan (b) guru melakukan pendekatan terhadap orang tua Dian.
 - (a). **Pendekatan terhadap anak (Dian)**
Pendekatan terhadap Dian dapat dilakukan guru dengan melakukan dialog atau percakapan untuk mengetahui mengapa

Dian bersikap agresif pada temannya. Contoh dialog dengan Dian adalah sebagai berikut.

Guru : “Dian sekarang sedang membuat apa?”

Dian : (diam saja)

Guru : (sambil mendekat pada Dian) “Apa Dian sekarang sedang menggambar pesawat terbang?”

Dian : “Iya” (mengangguk tapi kepalanya tetap menunduk)

Guru : “Wah gambar Dian bagus, Dian senang pesawat terbang ya?”

Dian : (mengangguk)

Guru : “Kalau Dian menggambar pesawat terbang, Dian senang pakai warna apa?”

Dian : “Itam biru” (sambil memperlihatkan pensil yang direbutnya dari Faris)

Guru : “Itu pensil punya siapa?”

Dian : (diam), “Faris”

Guru : “Kenapa Dian merebut pensil punya Faris?”

Dian : (diam) “Biar aja”

Guru : “Dian punya pensil warna?”

Dian : “Punya”

Guru : “Kenapa Dian merebut pensil Faris, kan Dian punya pensil sendiri?”

Dian : “Biarin, kan pensil warnanya biar banyak, jadi enak ngewarnanya”.

(b). Pendekatan terhadap orang tua Dian

Pendekatan terhadap orang tua Dian perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi atau perilaku sehari-hari Dian di rumah dan kemungkinan faktor penyebabnya mengapa Dian menunjukkan agresif pada temannya. Pendekatan ini dapat dilakukan guru ketika orang tua Dian datang ke sekolah atau guru melakukan kunjungan rumah (*home visit*).

Contoh dialog guru dengan orang tua Dian adalah sebagai berikut.

Guru : “Ibu, akhir-akhir ini saya melihat Dian senang sekali bila saya beri tugas menggambar dan mewarnai, apakah di rumah Dian juga suka menggambar dan mewarnai?”

Ibu Dian: “Iya, memang dia suka, satu hari bisa menghabiskan satu buku dan tidak bisa dicegah keinginannya”

Guru : “Keinginan seperti apa yang menurut ibu tadi tidak bisa dicegah?”

Ibu Dian : “Ya, keinginan macam-macam. Misalnya kalau dia ingin menggambar sesuatu dan ingin pake warna merah misalnya, pensil itu harus ada, kalau pake pensil yang sudah pendek dia marah-marah”

Guru : “Kalau misalnya ibu tidak menyediakan atau memberi apa yang Dian inginkan saat itu, apa yang Dian lakukan?”

Ibu Dian : “Ya, marah-marah, cemberut dan kadang melempar gambar yang dibuatnya”

Guru : “Kalau Dian marah seperti itu, kira-kira ibu bertindak bagaimana?”

Ibu Dian : “Ya, dari pada ribut dan nangis melulu saya beri saja apa yang Dian minta, saya kasian Dian anak saya satu-satunya”.

4). Prognosis

Dalam upaya menindaklanjuti hasil dialog guru dengan orang tua Dian dalam kasus di atas, maka guru melakukan tindakan prognosis yaitu mencari berbagai alternatif pemecahan untuk membantu mengurangi agresivitas Dian di dalam kelas. Beberapa alternatif yang mungkin dapat digunakan diantaranya adalah :

- a). Berdialog dengan Dian dan mengungkapkan bahwa tindakan agresivitas itu tidak baik dan tidak disenangi teman-temannya
- b). Bermain peran dengan melibatkan teman sebayanya dalam layanan bimbingan yang dilakukan pada Dian
- c). Melalui metode bercerita dengan tema bersikap nakal pada teman lain membuat anak dijauhi temannya
- d). Melalui metode proyek yang melibatkan kegiatan kelompok agar Dian mampu mengurangi agresivitas yang berlebihan
- e). Melakukan kerjasama dengan orang tua
- f). Membawa Dian ke ahli yang lebih tepat jika ditemukan penyebabnya merupakan faktor internal dan perlu penanganan lebih lanjut.

5). Pelaksanaan bantuan

Untuk memberikan bantuan pada Dian mengurangi agresivitasnya guru tidak dapat melakukan penyembuhan yang bersifat psikologis karena guru tidak memiliki kewenangan untuk hal itu. Jadi salah satu cara untuk membantu mengurangi agresivitasnya, dapat dipilih alternatif bermain peran dengan melibatkan aktivitas teman sebaya. Proses bermain peran ini dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas.

- a). Guru dapat memilih tema peran yang akan dimainkan anak-anak. Terlebih dulu guru mengadakan diskusi dengan anak didiknya peran apa yang akan dimainkan saat itu, masalah agresivitas menjadi fokus utamanya.
 - b). Setelah anak yang akan terlibat dalam bermain peran ini ditentukan, maka anak mulai melakukan perannya. Dian dalam bermain ini dapat berfungsi sebagai Dian yang agresif atau sebaliknya.
 - c). Guru dalam kegiatan ini berfungsi mengarahkan peran masing-masing anak dan menjaga keamanan dan ketenangan dalam melaksanakan kegiatan
 - d). Diakhir kegiatan guru melakukan ulasan tentang sikap agresivitas pada anak lain dan bagaimana akibatnya bila salah satu anak bersikap demikian.
- 6). Evaluasi dan tindak lanjut
- Langkah evaluasi dan tindak lanjut dapat dilakukan guru setelah guru melaksanakan serangkaian langkah konseling. Evaluasi dan tindak lanjut dapat dilakukan untuk melihat keberhasilan layanan yang diberikan pada anak. Evaluasi dan tindak lanjut bagi pelaksanaan bimbingan yang berorientasi pada masalah sosial dapat dilakukan dengan melihat kembali hal-hal berikut :
- (a). Layanan evaluasi
 - (1) Apakah identifikasi masalah yang telah dilakukan guru sudah cukup tepat untuk menilai permasalahan yang dihadapi anak
 - (2) Apakah analisis masalah yang telah dilakukan guru dengan melihat kembali aktivitas anak pada beberapa waktu dan kegiatan sudah cukup menilai adanya permasalahan pada anak.
 - (3) Apakah pengungkapan faktor-faktor penyebab adanya masalah pada anak sudah cukup lengkap dan memadai sehingga guru menyatakan bahwa anak bermasalah dari segi sosialnya.
 - (4) Apakah pemilihan langkah penyelesaian yang dilakukan guru sudah cukup memberikan alternatif untuk membantu mengurangi masalah yang dihadapi anak
 - (5) Apakah tindakan bantuan yang diberikan sudah dapat mengurangi masalah yang dihadapi anak atau malah justru tidak berpengaruh apapun.

(b). Layanan tindak lanjut

Setelah melakukan layanan evaluasi maka guru dapat menindaklanjuti hasil evaluasi yang dilakukan, apakah dari segi evaluasi bimbingan yang dilakukan guru sudah memberi hasil yang baik pada anak atau tidak ada perubahan sekalipun. Bila anak belum menunjukkan perubahan perilaku yang berarti maka perlu adanya upaya tindak lanjut diantaranya adalah dengan cara :

- (1) Mencermati kembali perubahan perilaku yang ditunjukkan anak
- (2) Mencermati kembali seberapa jauh kedalaman masalah yang dihadapi anak
- (3) Keterlibatan teman sebaya perlu ditingkatkan lagi
- (4) Menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi anak
- (5) Pemilihan alternatif tindakan yang akan diberikan pada anak perlu disesuaikan dengan kemampuan anak dan teman sebaya lainnya.
- (6) Perlu ditingkatkan kembali kerjasama antara orang tua dan guru

c. *Pelaksanaan layanan bimbingan yang berorientasi kepada masalah keterampilan anak*

1) Identifikasi masalah

Seperti yang diungkapkan dalam bahasan terdahulu bahwa masalah keterampilan adalah masalah yang bukan berkaitan dengan masalah fisik motorik, tetapi masalah keterampilan adalah masalah yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam hal pengambilan keputusan, penyelesaian suatu masalah, kemampuan merencanakan dan menetapkan suatu tujuan dan keterampilan berkomunikasi.

Keterampilan-keterampilan ini merupakan suatu hal yang harus dikuasai anak taman kanak-kanak karena merupakan dasar dalam menghadapi kehidupan di kemudian hari.

Masalah yang berkaitan dengan kemampuan keterampilan anak dapat ditemukan pada anak usia taman kanak-kanak, salah satu contohnya banyak anak yang tidak memiliki kemampuan berkomunikasi dengan teman lain. Seorang anak dengan nama Dewi duduk di kelas B salah satu taman kanak-kanak sering terlihat sendiri dan kurang bergaul atau berkomunikasi dengan temannya. Aktivitas atau tugas yang diberikan guru selalu dikerjakan Dewi walaupun mengerjakannya cukup lambat dan tidak berkata-kata dengan siapapun. Kondisi ini hampir setiap hari terjadi dan Dewi tidak terlihat aktivitas bahasanya, sehari-hari Dewi cenderung diam

dan bermain sendiri. Bila guru menanyakan sesuatu pada Dewi dia dapat menjawab tetapi dengan suara yang pelan dan lamban. Guru melihat adanya sesuatu kesulitan yang dialami Dewi dan mungkin guru mencoba menduga Dewi sulit berkomunikasi.

2) Analisis masalah

Dari aktivitas keseharian Dewi yang jarang berkomunikasi dengan guru dan temannya menimbulkan dorongan kepada guru untuk mencoba menganalisis apa yang menjadi masalah utama Dewi. Guru dapat melakukan analisis masalah dengan lebih mencermati perilaku Dewi baik ketika pembelajaran di dalam kelas maupun luar kelas. Apakah ketidakmampuan Dewi terjadi di hampir semua kegiatan, atau Dewi menunjukkan masalah tersebut hanya pada aktivitas tertentu saja. Selain itu, guru juga perlu memperhatikan bagaimana ucapan yang diungkapkan Dewi bila sedang berkomunikasi, apakah kata-katanya jelas, atau tidak difahami, apakah Dewi tidak mampu mengucapkan kata-kata tertentu.

Untuk mengetahui ketidakmampuan Dewi berkomunikasi maka guru dapat melakukan teknik dialog atau bercakap-cakap terhadap Dewi. Contoh dialog yang dilakukan guru terhadap Dewi yaitu :

Guru : “Anak-anak, pada hari ini kita akan belajar menceritakan kembali suatu cerita yang menyenangkan. Ibu guru mempunyai satu cerita baru. Apakah anak-anak mau mendengarkan?”

Anak-anak : “Mau mau bu guru” (Dewi terlihat diam saja)

Guru : “Baiklah, kalau anak-anak mau mendengarkan cerita bu guru maka anak-anak harus duduk yang manis.”

Anak-anak : “Baik bu guru (sambil merapihkan duduknya, dan Dewi melakukan hal yang sama)

Guru : (mulai bercerita)

Anak-anak : (menyimak dengan baik, termasuk juga Dewi)

Guru : “Nah, ceritanya sudah selesai, anak-anak suka cerita yang disampaikan bu guru?”

Anak-anak : “Suka bu, besok bu guru cerita lagi”

Guru : “ Baiklah, besok ibu akan menceritakan sesuatu yang menyenangkan lagi. Sekarang ibu ingin diantara anak-anak ada yang mau menceritakan kembali apa yang diceritakan ibu. Siapa yang mau?”

Anak-anak : “Saya bu, saya bu” (Dewi diam saja)

Guru : “Coba sekarang Dewi ke depan, Dewi mau kan menceritakan kembali apa yang diceritakan ibu tadi?”

Dewi : (diam dan menunduk)

Guru : “Dewi mau kan ke depan?”

Dewi : “Nda mau”

3) **Diagnosis**

Langkah diagnosis yang dapat dilakukan guru adalah mencari kemungkinan faktor penyebab dari masalah yang dialami Dewi. Faktor-faktor ini dapat dicari dengan cara :

- (a). Berkunjung atau berdialog dengan orang tua Dewi
- (b). Mengamati dan meneliti kembali aspek-aspek bahasa atau komunikasi apa yang menjadi kesulitan Dewi
- (c). Membawa Dewi ke dokter THT
- (d). Membawa Dewi kepada ahli tertentu (psikolog, konselor)

4) **Prognosis**

Bila telah ditemukan kemungkinan faktor penyebabnya maka guru di taman kanak-kanak dapat menentukan alternatif bantuan yang dapat diberikan kepada Dewi. Bila faktor penyebab ketidakmampuan Dewi bukan disebabkan karena faktor-faktor bawaan maka guru setidaknya dapat memberikan bantuan.

Alternatif yang mungkin dapat dilakukan adalah :

- (a). Lebih memperhatikan Dewi selama proses pembelajaran
- (b). Memilih tema dalam pembelajaran yang mengandung unsur bercakap-cakap sehingga Dewi dapat lebih dilibatkan
- (c). Melibatkan teman sebaya untuk melakukan percakapan didampingi oleh guru di dalam kelas.

5) **Pelaksanaan bantuan**

Dari alternatif bantuan yang ada guru dapat memilih salah satu diantaranya, misalnya guru memilih percakapan dengan teman sebaya sebagai bantuan yang diberikan pada Dewi. Untuk pelaksanaannya, guru dapat memilih tema atau meminta anak-anak untuk memilih topik yang akan dibicarakan. Langkah-langkah bantuan yang dapat dilakukan adalah :

- (a). Memilih tema percakapan yang menarik bagi anak
- (b). Menentukan siapa yang akan terlibat dalam percakapan
- (c). Mendorong Dewi untuk mau aktif dalam kegiatan percakapan tersebut
- (d). Guru memantau jalannya percakapan yang dilakukan anak
- (e). Guru memperbaiki ucapan-ucapan yang keliru yang diungkapkan oleh Dewi
- (f). Guru memberi reinforcement (penguatan) bila Dewi menunjukkan kemampuan yang lebih baik

6) Evaluasi dan tindak lanjut

(a). Evaluasi

Evaluasi terhadap layanan bimbingan untuk masalah keterampilan ini dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan yang telah dilakukan guru terhadap anak-anak. Layanan evaluasi dilakukan terhadap :

- (1) Apakah identifikasi masalah yang telah dilakukan guru terhadap Dewi sudah cukup memberikan gambaran bahwa
- (2) Dewi memiliki masalah dalam berkomunikasi
- (3) Dari analisis masalah yang telah dilakukan guru, apakah Dewi memiliki masalah lain yang berkaitan dengan ketidakmampuannya berkomunikasi
- (4) Apakah prognosis yang dilakukan guru sudah cukup memberikan alternatif bantuan yang dapat dilakukan terhadap Dewi
- (5) Apakah pelaksanaan bantuan terhadap Dewi dapat membantu meningkatkan kemampuan Dewi dalam berkomunikasi

(b). Tindak lanjut

Layanan tindak lanjut dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan layanan yang sudah dilakukan guru terhadap anak yang dibimbingnya. Bila dari hasil evaluasi ditemukan kekurangan atau hasil yang tidak baik maka guru dapat menindaklanjutinya diantaranya dengan cara :

- (1) Menganalisis kembali identifikasi masalah yang terjadi pada anak apakah guru sudah benar-benar mengidentifikasi pada anak Dewi bahwa Dewi menunjukkan masalah tertentu
- (2) Menganalisis kembali langkah analisis masalah yang telah dilakukan guru, apakah guru sudah cukup menilai bahwa Dewi memiliki masalah dalam berkomunikasi atau Dewi memiliki masalah yang lainnya.
- (3) Penentuan dan pemilihan alternatif tindakan juga dapat dijadikan perhatian guru dalam menindaklanjuti layanan yang sudah dilakukan guru.
- (4) Apakah pelaksanaan bantuan yang telah dilakukan guru memberikan hasil yang baik pada Dewi atau bahkan tidak ada perubahan sama sekali. Bila hal ini terjadi maka guru perlu memilih alternatif tindakan lain yang dapat membantu mengurangi kesulitan yang dihadapi Dewi.

Pertanyaan dan Tugas

1. Diskusikanlah dengan teman Anda, pertanyaan-pertanyaan berikut ini :
 - a. Permasalahan-permasalahan apa yang seringkali dialami anak taman kanak-kanak
 - b. Faktor-faktor apa yang mungkin menjadi penyebab permasalahan yang dihadapi anak taman kanak-kanak tersebut.
 - c. Apa upaya bantuan yang dapat dilakukan guru dalam membantu anak yang mengalami masalah tertentu
2. Lakukanlah observasi pada salah satu taman kanak-kanak di daerah Anda, dan pilihlah salah satu anak yang menurut guru kelasnya memiliki masalah tertentu. Kemudian lakukanlah hal-hal berikut :
Lakukan layanan bimbingan pada anak taman kanak-kanak yang terdiri atas:
 - a. Identifikasi masalah
 - b. Analisis masalah
 - c. Diagnosis
 - d. Prognosis
 - e. Pelaksanaan bantuan
 - f. Evaluasi dan tindak lanjutBuat laporan dari setiap langkah yang sudah Anda lakukan.